

# Upaya Peningkatan Pengetahuan tentang Dispepsia pada Pasien dan Keluarga di Ruang Irina C3 RSUP Prof. Dr. R.D Kandou

Fitriani<sup>1\*</sup>, Toar Calvin Christo Paat<sup>2</sup>, Gratsia Victoria Fernandez<sup>3</sup>, Imelda Sirait<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

---

## Info Artikel

---

### Riwayat Artikel:

Received: 18-07-2024

Revised: 02-08-2024

Accepted: 15-08-2024

### \*Corresponding

#### Author:

Fitriani,

Program Studi

Ilmu Keperawatan,

Fakultas

Kedokteran,

Universitas Sam

Ratulangi,

Manado, Indonesia

Email:

fitriani@unsrat.ac.

id

### Kata Kunci:

Dispepsia;

Edukasi

Kesehatan;

Pengetahuan

### Keywords:

Dyspepsia;

Health Education;

Knowledge

### Abstrak:

Dispepsia merupakan gangguan saluran pencernaan atas yang umum terjadi, namun seringkali kurang dipahami oleh masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pasien dan pendampingnya mengenai dispepsia, termasuk penyebab, gejala, penatalaksanaan, dan pencegahannya. Kegiatan dilaksanakan pada 12 Juni 2023 di Ruang Irina C3 RSUP Prof. Dr. R.D Kandou Manado dengan metode ceramah dan diskusi interaktif menggunakan media leaflet. Sebanyak 16 peserta mengikuti kegiatan ini. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta setelah diberikan edukasi, yang ditunjukkan oleh partisipasi aktif dan umpan balik positif. Intervensi edukatif berbasis komunitas terbukti efektif dalam mendukung upaya promotif dan preventif terhadap dispepsia. Diperlukan evaluasi lebih lanjut untuk mengukur dampak secara kuantitatif.

### Abstract:

*Dyspepsia is a common upper gastrointestinal disorder that is often poorly understood by the public. This community engagement program aimed to improve the knowledge of patients and their caregivers regarding dyspepsia, including its causes, symptoms, management, and prevention. The activity was conducted on June 12, 2023, at Irina C3 Ward, Prof. Dr. R.D Kandou General Hospital, Manado, using lecture and interactive discussion methods with the aid of an educational leaflet. Sixteen participants attended the session. Results indicated an increase in participants' understanding post-education, demonstrated by active participation and positive feedback. Community-based educational interventions proved effective in promoting preventive and promotive health strategies for dyspepsia. Further evaluation is recommended to measure the impact quantitatively.*

---

## PENDAHULUAN

Dispepsia merupakan kumpulan gejala-gejala atau rasa tidak nyaman pada regio epigastrium, di antara pusar dan prosesus xifoideus dan sisi-sisinya (Madisch et al., 2018). Istilah 'dispepsia' bukan diagnosis, melainkan kumpulan gejala yang mengarah pada penyakit/gangguan saluran pencernaan atas. Gejala dyspepsia dapat berupa nyeri epigastrium dan rasa terbakar, perut terasa penuh setelah makan, mudah merasa kenyang, distensi dari bagian epigastrium, mual, dan muntah, serta sendawa yang sifatnya berulang atau kronik. Dyspepsia merujuk pada segala simptom yang berasal dari regio gastroduodenal (Eusebi et al., 2018). Klasifikasi dispepsia dibagi menjadi dua, yaitu organik (struktural) dan fungsional (nonorganik). Pada dispepsia organik telah diketahui adanya kelainan organik sebagai penyebabnya. Sindrom dispepsia organik terdapat kelainan yang nyata terhadap organ tubuh misalnya tukak (ulkus peptikum), gastritis, stomach cancer, gastro esophageal reflux disease (GERD), hiperasiditas. Dispepsia non-organik (fungsional) tidak

ditemukan abnormalitas atau kelainan pada pemeriksaan fisik dan endoskopi, serta ditandai dengan nyeri atau tidak nyaman perut bagian atas yang kronis atau berulang (Schellack et al., 2015).

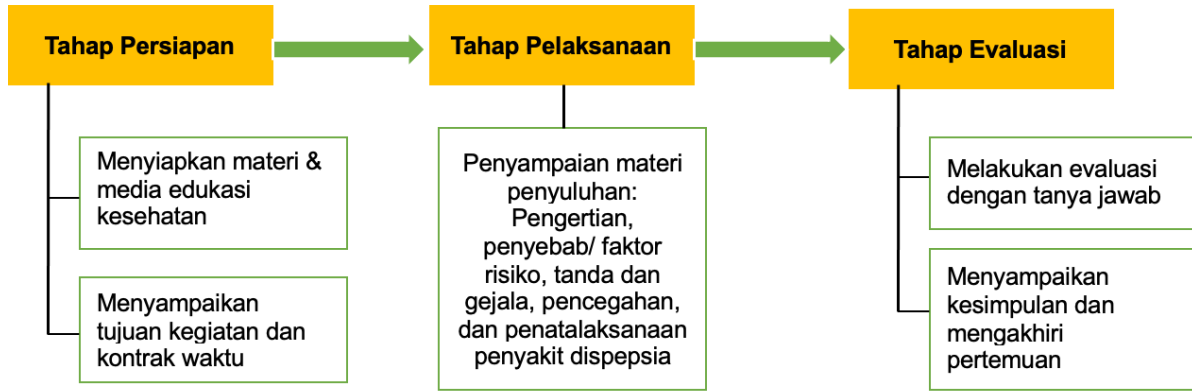
Menurut data hasil meta-analisis (Talley & Ford, 2015), kasus sindrom dispepsia di dunia mencapai 21% dari total populasi seluruh dunia dengan insidensi 1-5% per tahun, namun hal ini seimbang dengan penurunan angka kehilangan gejala/simptom, jadi prevalensi sindrom dispepsia menunjukkan angka yang cenderung stabil. Angka kejadian sebesar 15-40% berbeda di tiap negara dan sepertiganya merupakan dispepsia organik (struktural) (William et al., 2014). Hasil studi tersebut juga menunjukkan bahwa di Eropa, Amerika Serikat dan Oseania, prevalensi dispepsia sangat bervariasi antara 5-43 %. Di Asia, tercatat prevalensi sindrom dispepsia sekitar 8-30%. Di Indonesia sendiri angka kejadian sindrom dispepsia di Indonesia cukup tinggi. Di Surabaya kejadian sindrom dispepsia sebesar 31,2 %, Denpasar 46 %, Jakarta 50 %, Bandung 32,5 %, Palembang 35,5 %, Pontianak 31,2 %, Medan 9,6 % dan termasuk Aceh mencapai 31,7 % (Kementrian Kesehatan RI, 2016). Faktor risiko dyspepsia fungsional terdiri dari usia, jenis kelamin, merokok, alkohol, konsumsi obat anti inflamasi non steroid (OAINS/NSAID), infeksi *Helicobacter pylori*, dan faktor diet atau pola makan, serta faktor psikologis (Mahadeva & Goh, 2006). Sebagian besar studi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kejadian dyspepsia tidak ada kaitannya dengan grup usia tertentu secara khusus. Kejadian dyspepsia fungsional di China paling banyak terjadi pada usia 41-50 tahun (Yuyuan et al., 2002). Sedangkan puncak kejadian dyspepsia fungsional di Jepang pada dewasa usia 50-59 tahun (Hirakawa et al., 1999). Mahadeva & Goh (2006) juga menyebutkan bahwa kejadian sub tipe dispepsia terjadi pada kelompok usia yang berbeda. Jenis kelamin perempuan secara signifikan berhubungan dengan kejadian dispepsia fungsional. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan hormon seks yang mempengaruhi kerja motilitas lambung dan sensitivitas viseral. Hormon wanita diduga mengubah waktu pengosongan lambung menjadi lebih panjang dan persepsi nyeri viseral mungkin dipengaruhi oleh perubahan siklus pada hormon seks wanita (Kim et al., 2014).

Fenomena yang terjadi ketika mengalami gejala dyspepsia kebanyakan masyarakat awam menganggapnya hanya sebagai penyakit lambung biasa dan membiarkan penyakitnya begitu saja. Oleh karena itu, dengan mengetahui mengenai penyakit dyspepsia baik dari pengertian, penyebab, tanda dan gejala, pengobatan, dan pencegahannya akan membantu pasien dan pendamping pasien untuk menangani dan mencegah penyakit dyspepsia.

Lokasi target pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan di ruangan Irina C3 RSUP Prof. Dr.dr. R.D Kandou Manado. Melalui Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pengertian, penyebab, gejala, penanganan, serta pencegahan penyakit dyspepsia.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Ruang Irina C3 RSUP Prof. Dr. Kandou Manado pada 12 Juni 2023 pukul 10.00 WITA. Tujuan pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman pasien dan keluarganya terkait penyakit dispepsia termasuk penyebab, penatalaksanaan, dan pencegahannya. Peserta kegiatan merupakan pasien dengan dispepsia dan keluarga atau pendamping pasien. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi (Gambar 1). Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah ceramah dan diskusi dengan media penyuluhan berupa leaflet (Gambar 2).



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Gambar 2. Media Leaflet Penyuluhan Dispepsia

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan ini dihadiri oleh 16 peserta dari pasien dan pendamping atau keluarga pasien. Kegiatan ini berfokus pada peningkatan pengetahuan pasien dan pendamping pasien tentang dispepsia, yang merupakan gangguan umum saluran pencernaan bagian atas. Intervensi edukatif berupa penyuluhan dan pembagian leaflet terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penyakit ini.



**Gambar 3.** Penyampaian Penyuluhan Tentang Dispepsia

Penyuluhan dilaksanakan menggunakan metode ceramah interaktif dan diskusi kelompok kecil. Strategi ini mendukung keterlibatan aktif peserta, yang terbukti dapat meningkatkan retensi informasi dan motivasi untuk menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan dari studi Lönnroth et al. (2023) yang menyatakan bahwa intervensi berbasis komunitas yang melibatkan interaksi dua arah dapat meningkatkan hasil belajar kesehatan masyarakat secara signifikan. Peningkatan pemahaman peserta terhadap gejala, penyebab, dan penatalaksanaan dispepsia sangat penting, mengingat sebagian besar masyarakat masih menganggap gejala dispepsia sebagai kondisi ringan yang tidak memerlukan perhatian medis. Padahal, jika tidak ditangani dengan tepat, dispepsia, terutama yang bersifat fungsional, dapat berdampak pada kualitas hidup pasien (Ford et al., 2020).

Salah satu kekuatan kegiatan ini adalah pendekatannya yang berorientasi pada kebutuhan pasien dan keluarga di lingkungan rumah sakit, dengan menyampaikan materi edukasi dalam bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Penekanan pada perubahan gaya hidup dan pola makan juga sesuai dengan rekomendasi praktik terbaru dalam manajemen dispepsia non-organik (Sperber et al., 2021). Namun, kegiatan ini juga memiliki beberapa keterbatasan, seperti jumlah peserta yang relatif kecil dan belum dilakukannya pengukuran pre dan post pengetahuan secara kuantitatif. Oleh karena itu, direkomendasikan untuk melakukan evaluasi yang lebih terstruktur pada pelaksanaan selanjutnya, misalnya dengan menggunakan kuesioner validasi untuk mengukur peningkatan pengetahuan secara statistik.

Secara keseluruhan, kegiatan ini merupakan kontribusi nyata dalam upaya promotif dan preventif terhadap penyakit dispepsia, sekaligus mendukung peran tenaga kesehatan dalam edukasi masyarakat berbasis evidence-based practice.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini berjalan dengan baik. Pasien dan keluarga pasien antusias untuk mendengarkan materi yang disampaikan. Setelah diberikan edukasi, pasien dan keluarga menunjukkan peningkatan pengetahuannya terkait penyakit dispepsia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Eusebi, L. H., Ratnakumar, R., Bazzoli, F., & Ford, A. C. (2018). Prevalence of Dyspepsia in Individuals with Gastroesophageal Reflux–Type Symptoms in the Community: A Systematic Review and Meta-analysis. *Clinical Gastroenterology and Hepatology*. <https://doi.org/10.1016/j.cgh.2017.07.041>
- Ford, A. C., Mahadeva, S., Carbone, M. F., Lacy, B. E., & Talley, N. J. (2020). Functional dyspepsia. *Nature Reviews Disease Primers*, 6(1), 1–20. <https://doi.org/10.1038/s41572-020-0161-1>
- Hirakawa, K., Adachi, K., Amano, K., Katsube, T., Ishihara, S., Fukuda, R., Yamashita, Y., Shiozawa, S., Watanabe, M., & Kinoshita, Y. (1999). Prevalence of non-ulcer dyspepsia in the Japanese

- population. *Journal of Gastroenterology and Hepatology (Australia)*.  
<https://doi.org/10.1046/j.1440-1746.1999.02012.x>
- Kementrian Kesehatan RI. (2016). Profil Kesehatan RI 2015. In Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015. <https://doi.org/10.1111/evo.12990>
- Lönnroth, K., Tessier, L., Hara, M., & Uplekar, M. (2023). Community-based interventions to improve health outcomes: Evidence and policy implications. *The Lancet Global Health*, 11(4), e593–e602. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(22\)00547-5](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(22)00547-5)
- Madisch, A., Andresen, V., Enck, P., Labenz, J., Frieling, T., & Schemann, M. (2018). The diagnosis and treatment of functional dyspepsia. *Deutsches Arzteblatt International*. <https://doi.org/10.3238/arztebl.2018.0222>
- Mahadeva, S., & Goh, K. L. (2006). Epidemiology of functional dyspepsia: A global perspective. *World Journal of Gastroenterology*. <https://doi.org/10.3748/wjg.v12.i17.2661>
- Schellack, N., Schellack, G., van der Sandt, N., & Masuku, B. (2015). Gastric pain. *South African Family Practice*. <https://doi.org/10.4102/safp.v57i5.4324>
- Sperber, A. D., Bangdiwala, S. I., Drossman, D. A., et al. (2021). Worldwide prevalence and burden of functional gastrointestinal disorders, results from Rome Foundation Global Study. *Gastroenterology*, 160(1), 99–114.e3. <https://doi.org/10.1053/j.gastro.2020.04.014>
- Talley, N. J., & Ford, A. C. (2015). Functional dyspepsia. *New England Journal of Medicine*. <https://doi.org/10.1056/NEJMra1501505>
- William, O. R., Martín, G. Z., & Lina, O. P. (2014). Update on approaches to patients with dyspepsia and functional dyspepsia. *Revista Colombiana de Gastroenterologia*, 29(2), 132–138.
- Yuyuan, L., Yuqiang, N., Weihong, S., & Hua, S. (2002). The link between psychosocial factors and functional dyspepsia: An epidemiological study. *Chinese Medical Journal*.